

**REALITAS PELACURAN PEMANDU LAGU
(STUDI FENOMENOLOGI DI KARAOKE X BANDUNG)**

***THE REALITY OF HOSTESS KARAOKE PROSTITUTION
(STUDY OF PHENOMENOLOGY IN KARAOKE X BANDUNG)***

Wa Ode Nurul Yani

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Langlang Buana

yaniwaodenurul@gmail.com

ABSTRAK

Maraknya pelayanan jasa Pemandu Lagu (PL) di tempat karaoke di Kota Bandung sebagai akibat kompleksitas kebutuhan manusia, sementara lahan pekerjaan yang tersedia terbatas, mengakibatkan beberapa orang melakukan jalan pintas untuk mendapatkan uang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemandu Lagu sebagai pelacuran terselubung adalah salah satu pilihan pekerjaan yang mudah bagi seseorang yang tidak memiliki keterampilan dan berpendidikan rendah, tetapi dengan harapan mendapat kehidupan yang layak dengan menjalani profesi sebagai pelacur yang melakukan transaksi seks di tempat karaoke. Kesulitan dalam hidup yang mempengaruhi kondisi mental atau moral PL dalam memenuhi kebutuhan hidup, walaupun pekerjaan yang dilakukan tersebut bertentangan dengan akhlak, moral, dan agama, banyak wanita yang hidup dalam kemiskinan menjadi pelacur hanya untuk memperoleh makanan, pakaian dan perlindungan, alasan mereka mengambil jalan pintas adalah untuk mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhannya dan keluarga. Doktrin dosa bagi pelacur harus dihilangkan dan sebaliknya rasa simpati dan kasih sayang kepada para pelacur yang harus diberikan

Kata kunci: Pelacuran, pemandu lagu, karaoke

ABSTRACT

The rise of Song Guidance (PL) services in karaoke centers in the city of Bandung as a result of the complexity of human needs, while the available work area is limited, resulting in some people taking shortcuts to get money in fulfilling their daily needs. Song Guides as covert prostitution are one easy job choice for someone who is not skilled and has a low education, but with the hope of getting a decent life by undergoing the profession as a prostitute who conducts sex transactions at karaoke venues. Difficulties in life that affect PL mental or moral conditions in fulfilling life's needs, even though the work done is contrary to morality, morality and religion, many women who live in poverty become prostitutes only to obtain food, clothing and protection, the reason they take the road shortcut is to get money to meet their needs and family. The doctrine of sin for prostitutes must be removed and instead sympathy and affection for the prostitutes must be given

Keywords: Prostitution, hostess, karaoke

1. Latar Belakang Penelitian

Tempat karaoke adalah suatu usaha komersial yang menyediakan fasilitas tarik suara yang mengandung unsur hiburan, rekreasi, dan penyediaan jasa lainnya seperti makanan dan minuman. Awalnya karaoke merupakan hiburan yang sangat populer bagi para pekerja di Jepang untuk melepas stres. Seiring membanjirnya alat elektronik dari Jepang, budaya karaoke pun mulai marak sekitar tahun 1970an di Jakarta. Dalam perkembangannya sejumlah tempat karaoke di Kota Bandung telah disalahgunakan keberadaannya oleh pengelola dan semua yang terkait didalamnya yang menjadikan tempat tersebut media prostitusi terselubung. Kejahatan kesusilaan yang terjadi di tempat karaoke yang pada prakteknya terjadi prostitusi yang dipimpin oleh mucikari atau germo yang biasa disebut “mami”. Tempat karaoke yang menyediakan jasa Pemandu Lagu (PL) atau Purel atau Lady Escort alias LC yang selalu dikelola dengan baik oleh oknum tertentu. Kota Bandung menerima Pendapatan Asli Daerah yang cukup besar pertahun dari pajak tempat karaoke. Rata-rata harga untuk satu room atau ruangan karaoke yang bisa menampung enam orang bertarif minimal Rp 100.000-150.000 per jam. Minimal booking untuk 3 jam. Ini hanya ruangan, tanpa minum dan tanpa PL.

Tingginya permintaan kaum adam membuat bisnis ini tak pernah mati. Di Bandung, nyaris setiap malam tempat karaoke selalu dipadati pengunjung. Sebagian besar karena ingin dibelai oleh para pemandu lagu yang cantik dan berujung pada hubungan intim. Perkembangannya tempat hiburan

sebagian telah disalahgunakan oleh pengelola tempat hiburan menjadi penyedia jasa seks terselubung. Tempat karaoke yang berbadan hukum ini hadir dengan jasa PL yang bisa disingkat Pemandu Lagu, Perempuan Liar atau Prostitusi Legal karena tempat karaoke ini berujung pada prostitusi terselubung. PL siap melayani tamu, baik saat bernyanyi maupun ketika tamu meminta melayani nafsu mereka, yang penting cocok harganya. Tempat karaoke yang menyediakan PL jumlahnya melebihi tempat prostitusi yang terang-terangan seperti “*Saritem*” tempat karaoke di Bandung yang jumlahnya begitu banyak, tetapi yang tidak menyediakan PL hanya 10-20 %, sisanya menyediakan jasa PL. Dalam memandu lagu ada pula tarian striptis, penarinya adalah para PL. Para PL ini disediakan Sang Mami di lokasi karaoke. Sang Mami akan membawa para PL ke kamar tamu. Para PL yang kebanyakan wanita muda dan berpakaian seksi itu, berjajar di hadapan para tamu untuk dipilih untuk menemani para tamu. Transaksi seks antara PL dengan pengunjung tempat karaoke terjadi saat acara bernyanyi di dalam ruangan. “Seks kilat”, demikian istilah yang biasa disebut percintaan di ruang karaoke. PL bersedia bercinta dengan tamunya, asalkan imbalan yang diterima sesuai dengan permintaan. Jika keduanya setuju, mereka pun mengakhiri cinta mereka di kamar mandi ruang karaoke.

Membicarakan transaksi seks atau pelacuran sama artinya membicarakan persoalan klasik dan kuno tetapi karena kebutuhan untuk menyelesaikannya, maka selalu menjadi relevan dengan setiap perkembangan manusia dimanapun. Menurut Kartono (2008),

pelacuran atau yang sering disebut dengan prostitusi atau pemuas nafsu seks, merupakan jenis pekerjaan yang setua umur manusia itu sendiri. Prostitusi sebagai masalah sosial sementara ini dilihat dari hubungan sebab-akibat dan asal mulanya tidak dapat diketahui dengan pasti, namun sampai sekarang pelacuran masih banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan ada di hampir setiap wilayah di Indonesia, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Pelacuran merupakan tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks terhadap lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. Di kalangan masyarakat Indonesia, pelacuran dianggap negatif dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat. Ada pula pihak yang menganggap pelacuran sebagai sesuatu yang buruk, cenderung jahat, namun tetap dibutuhkan. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa kehadiran pelacur bisa menyalurkan nafsu seksual pihak yang membutuhkannya (biasanya kaum lelaki), dimana tanpa penyaluran itu dikhawatirkan para pelanggannya justru akan menyerang dan memperkosa kaum perempuan baik-baik.

Pelacuran itu selalu ada pada semua negara berbudaya, sejak zaman purba sampai sekarang. Pelacuran senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum dan tradisi (norma) dan ajaran agama. Namun aktifitas tersebut ternyata sangat sulit untuk dihilangkan. Ini semua terkait dengan tuntutan hidup, yakni secara umum faktor ekonomi yang menjadi alasan utama

kenapa seseorang mau melakukan apapun termasuk menjadi pelacur, sekalipun itu adalah perbuatan yang “rendahan” atau “hina” dimata masyarakat umum, agama dan hukum positif yang berlaku di negara kita.

Selama ini masyarakat selalu beranggapan bahwa pelacur adalah manusia yang hina dan buruk, tanpa berusaha untuk mau mengenal mereka dengan lebih empatik. Pada dasarnya pelacur memiliki kehidupan yang sama dengan masyarakat pada umumnya, yang membedakannya adalah justifikasi masyarakat itu sendiri terhadap mereka yang menganggapnya sebagai warga yang terpinggirkan (sampah masyarakat). Sejak zaman dahulu para pelacur selalu dikecam atau dikutuk oleh masyarakat, karena tingkah lakunya yang asusila dan dianggap mengotori sakralitas hubungan seks. Mereka disebut sebagai orang-orang yang melanggar norma-norma, adat dan agama dan menyebabkan penyebaran penyakit kelamin. Adapun hal yang mendasari seseorang terjun ke dunia pelacuran karena berbagai alasan, salah satunya faktor ekonomi dan masalah pribadi.

Dalam interaksi sosial antara pelacur dengan masyarakat, pelacur banyak mengalami stigma dan diskriminasi, seperti: cara pandang masyarakat setempat terhadap mereka, pandangan masyarakat yang menganggap rendah dan memojokkan pelacur dalam kehidupan sehari-hari. Adanya anggapan, bahwa apabila bersosialisasi dengan seorang pelacur dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Fakta dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang yang tidak mau bergaul dan menganggap rendah pekerjaan pelacur, khususnya para istri.

Para istri merasa tidak senang dengan pelacur, sebab pelacur dianggap sebagai peretak rumah tangga, walaupun juga banyak pelacur remaja yang menjalin hubungan seks tanpa komitmen dan tanpa berbayar selama suka sama suka.

Masalah pelacuran atau prostitusi adalah masalah struktural. Permasalahan mendasar yang terjadi dalam masyarakat adalah mereka masih memahami masalah prostitusi sebagai masalah moral. Mereka tidak menyadari persepsi moral ini akan mengakibatkan sikap "menyalahkan korban" yang ujungnya menjadikan korban semakin tertindas. Diantara alasan penting yang melatarbelakangi masalah pelacuran atau prostitusi adalah kemiskinan yang sering bersifat struktural. Struktur kebijakan tidak memihak kepada kaum yang lemah, sehingga yang miskin semakin miskin, sedangkan orang yang kaya semakin menumpuk harta kekayaannya. Dalam kemiskinan, seorang pelacur akan selalu menilai dirinya rendah atau berkonsep diri negatif. Masyarakat menginginkan pelacur menjadi perempuan baik dan berhenti dari dunia kepelacuran. Suatu hal yang sangat sulit dilakukan bila masih berada dalam kendali sistem patriarki yang menjadikan perempuan selalu di bawah dominasi laki-laki karena banyak yang menjadi mucikari pelacur adalah para lelaki atau suami-suami atau orang tua dari pelacur tersebut.

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti memformulasikan sebuah fokus penelitian sebagai berikut: **“Bagaimanakah Realitas Pelacuran**

Pemandu Lagu?” (Studi Fenomenologi di Karaoke X Bandung).

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, pertanyaan penelitian yang penulis susun adalah:

1. Bagaimanakah komunikasi antarpribadi pemandu lagu karaoke?
2. Bagaimanakah ekspresi cinta pemandu lagu karaoke?
3. Bagaimanakah panggung depan pemandu lagu karaoke?
4. Bagaimana panggung belakang pemandu lagu karaoke?

4. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk menjawab fokus penelitian yaitu untuk Mengetahui Realitas Pelacuran Pemandu Lagu (Studi Fenomenologi di Karaoke X Bandung).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu:

1. Mengetahui komunikasi antarpribadi pemandu lagu karaoke.
2. Mengetahui ekspresi cinta pemandu lagu karaoke.
3. Mengetahui panggung depan pemandu lagu karaoke.
4. Mengetahui panggung belakang pemandu lagu karaoke.

5. Jenis Studi

Menurut Moustakas (dalam Kuswarno, 2013: 36-37), jenis studi fenomenologi memiliki sifat-sifat dasar yaitu:

1. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
2. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
3. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran realitas.
4. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
5. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
6. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
7. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subyek dan obyek, maupun antara bagian dan keseluruhannya.

6. Landasan Teoritis

1. Teori Konstruksi Identitas Mendoza-Halualani

Dalam upaya memahami identitas sebagai kategori yang terdiri dari identitas yang saling berkaitan, teori-teori yang berada dalam kelompok “politik identitas” memiliki kepentingan yang sama dalam hal konstruksi dan pelaksanaan dari berbagai kategori identitas. Teori identitas kontemporer menyatakan bahwa tidak ada kategori identitas yang berada di luar konstruksi

sosial oleh budaya yang lebih besar. Kita mendapatkan sebagian besar identitas kita dari konstruksi yang ditawarkan dari berbagai kelompok sosial dimana kita menjadi bagian di dalamnya, seperti keluarga, komunitas, subkelompok budaya dan berbagai ideologi yang berpengaruh. Tidak peduli apakah hanya ada satu dimensi atau beberapa dimensi identitas gender, kelas sosial, ras, jenis kelamin, maka identitas itu dijalankan atau dilaksanakan menurut atau berlawanan dengan norma-norma dan harapan terhadap identitas yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas kita adalah selalu berada dalam “proses untuk menjadi” yaitu ketika memberikan tanggapan terhadap konteks dan situasi yang mengelilingi kita. Sebagaimana yang dikemukakan Mendoza-Halualani bahwa politik identitas sekarang dipandang sebagai suatu upaya untuk menentukan identitas “dalam gerak”. Identitas merupakan tindakan yang selalu berubah setiap saat. Barbara Ponse menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan seseorang dalam mengungkapkan identitas dirinya, misalnya sebagai penyuka sejenis (lesbian, gay) atau Orang Dengan HIV/AIDS lebih merupakan suatu bentuk pengaturan diri agar dapat diterima. (Morissan, 2013: 129-130)

2. Teori Dramaturgi Erving Goffman

Dalam Dramaturgi terdiri dari *Front stage* (panggung depan) dan *Back Stage* (panggung belakang). *Front Stage* yaitu bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi penyaksi pertunjukan. *Front stage* dibagi menjadi 2 bagian, *Setting* yaitu pemandangan fisik

yang harus ada jika sang aktor memainkan perannya. Dan *Front Personal* yaitu berbagai macam perlengkapan sebagai pembahasan perasaan dari sang aktor. *Front personal* masih terbagi menjadi dua bagian, yaitu *Penampilan* yang terdiri dari berbagai jenis barang yang mengenalkan status sosial aktor. Dan *Gaya* yang berarti mengenalkan peran macam apa yang dimainkan aktor dalam situasi tertentu. *Back stage* (panggung belakang) yaitu ruang dimana disitulah berjalan skenario pertunjukan oleh “tim” (masyarakat rahasia yang mengatur pementasan masing-masing aktor) (Mulyana, 2010: 114) Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan manusia. Goffman menyebutkan ada dua peran dalam teori ini, yaitu sebagai bagian depan (*front*) dan bagian belakang (*back*). *Front* mencakup *setting*, *personal front* (penampilan diri), *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri); sedangkan bagian belakang adalah *the self*, yaitu semua bagian yang tersembunyi unyuk melengkapi keberhasilan *acting* atau penampilan diri yang ada pada *front*. Berbicara mengenai Dramaturgi Erving Goffman, kita tidak boleh luput melihat George Herbert Mead dengan konsep *the self*, yang sangat memengaruhi teori Goffman. Dengan mengambil konsep mengenai kesadaran diri dan *the self Mead*, Goffman kembali memunculkan teori peran sebagai dasar teori Dramaturgi. Goffman mengambil pengandaian kehidupan individu sebagai panggung sandiwara, lengkap dengan *setting* panggung dan *acting* individu sebagai actor kehidupan. Mead menegaskan bahwa *the self* merupakan makhluk semata-mata hanya menerima

dan merespons suatu stimulus. Secara hakiki, pandangan Mead merupakan isu sentral bagi interaksional simbolik. Dramaturgi sendiri merupakan sumbangan Goffman bagi perluasan teori interaksional simbolik. (Ardianto, 2010: 152)

7. Landasasan Konseptual

Setiap jaman memiliki cirinya masing-masing. Di jaman Yunani Kuno, prostitusi dianggap sebagai lembaga sosial terhormat dan eksistensinya diakui oleh publik. Dalam bukunya *Pathologi Sosial*, Soedjono Dirdjosisworo (2002: 116) menulis bahwa laki-laki Yunani yang terhormat selalu mencari wanita-wanita pelacur untuk hiburan sosial. Pelacuran di masa ini dilakukan secara terbuka dan terhormat. Sehingga dalam perkembangannya kemudian ada seorang pelacur yang bernama Aspasia yang dekat dengan penguasa Athena Pericles, bahkan si penguasa karena rasa sukanya pada pelacur itu ia sampai pada titik menceraikan istrinya yang sah. Aspasia adalah pelacur ulung yang begitu luar biasa muslihatnya.

Lain Yunani lain Romawi. Di Roma permainan seksual di luar nikah dianggap sebagai sebuah pelanggaran moral dan pelakunya dapat dikenakan hukuman berat. Walaupun hukuman itu tetap ada, namun pelacuran menjadi gejala sosial yang lumrah, bahkan dilakukan oleh para kaisar yang mulia. Selanjutnya menjelang kejatuhan kerajaan Romawi, praktek asusila ini menjadi sesuatu yang umum dan dianggap biasa. Jika di Yunani seorang pelacur yang ulung bisa menjadi wanita yang berkedudukan tinggi di masyarakat, di jaman Romawi, seorang wanita dari kelas mewah bisa turun

pangkat menjadi pelacur mesum kelas rendah.

Di masa Arab Pra-Islam, pelacuran juga menjadi fenomena. Jika seorang pelacur ingin menunaikan hajatnya, ia ia cukup memberikan sebuah tanda di depan rumahnya (semacam bendera) yang sudah dipahami secara umum oleh lelaki hidung belang yang melihatnya. Akhirnya, si pelacur melakukan perbuatan haram itu dengan lebih dari satu orang. Kelak ketika anaknya lahir, maka ia akan memanggil para lelaki-lelaki itu untuk menyamakan fisik sang bayi dengan para lelaki. Jika si bayi lebih dekat kemiripannya kepada lelaki tertentu, maka sang bayi akan dinisbatkan kepada lelaki itu. Ketika Islam datang, praktek seperti itu dihapus dengan sistem perkawinan yang lebih bermartabat dan terbatas kepada pasangan yang sah saja. Di Amerika Serikat, seperti dalam laporan Kinsey, praktek prostitusi menjadi subur selama abad ke-19. Ini terjadi bersamaan dengan tumbuhnya industri di kota-kota bagian Timur dan timbulnya kota-kota pertambangan di bagian Barat. Menurut Kinsey, seperti dikutip dalam buku *Pathologi Sosial*, di kedua tempat ini terdapat banyak para bujangan. Mereka-mereka yang lelah sehabis bekerja, atau penat dalam pekerjaannya, merasa membutuhkan stamina baru, dan salah satu cara mereka adalah dengan menikmati “hidangan” yang tersedia.

Fenomena pelacuran di negara berkembang bisa diartikan sebagai perempuan yang pekerjaannya menjual diri kepada banyak lelaki. Fenomena pelacuran di negara maju lebih luas bila dibandingkan dengan di negara berkembang karena kategori pelacur bisa

perempuan, lelaki, transgender dan transeksual (waria). Transaksi seks ini dilakukan sebagai pemuasan nafsu seksual untuk mendapatkan imbalan, kepuasan, dan ekspresi yang dilakukan di luar pernikahan.

Kategori pelacuran meliputi:

1. Pelacur perempuan adalah seseorang yang bekerja menjual diri kepada banyak lelaki heteroseks atau perempuan homoseks sebagai pengguna jasa seks komersial.
2. Pelacur lelaki adalah seseorang yang bekerja menjual diri kepada banyak lelaki (homoseks) atau perempuan (heteroseks dan gigolo) pengguna sebagai pengguna jasa seks komersial.
3. Pelacur lelaki transgender adalah seseorang yang bekerja menjual diri kepada banyak lelaki (homoseks) sebagai pengguna jasa seks komersial.
4. Pelacur lelaki transeksual adalah seseorang yang bekerja menjual diri kepada banyak lelaki (homoseks) sebagai pengguna jasa seks komersial.
5. Pelacur anak-anak di bawah umur adalah anak lelaki atau perempuan yang dieksploitasi oleh mucikari untuk bekerja menjual diri kepada lelaki atau perempuan pengguna agar tidak berisiko terjangkit HIV atau pengguna yang memiliki kelainan orientasi seks kepada anak-anak (pedofilia).

Banyak faktor yang mendorong orang terjun dalam dunia pelacuran, antara lain faktor ekonomi, sosiologis, dan

psikologis. Faktor ekonomi, kebutuhan hidup semakin banyak dan mendesak, namun tidak dapat dipenuhi akibat tidak ada sumber penghasilan. Oleh karena itu melakukan pelacuran dianggap sebagai solusi yang instan. Faktor sosiologis, merujuk pada perkembangan dan perubahan sosial-budaya yang begitu cepat, ikatan sosial yang renggang, dan masyarakat bersifat pragmatis, nilai-nilai sosial mengendor. Banyak anggota masyarakat yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman, mereka teralienasi dari masyarakatnya. Pelacuran dipandang sebagai jalan keluar dari alienasi tersebut. Faktor psikologis, kepribadian yang lemah dan mudah terpengaruh, moralitas yang rendah dan kurang berkembang sehingga tidak dapat membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah, boleh dan tidak boleh, menjadi sebab-sebab timbulnya pelacuran. Hal lain yang berpengaruh karena faktor pendidikan yang rendah sehingga tidak memungkinkan memperoleh pekerjaan yang memberikan penghasilan yang cukup untuk menghidupi dirinya dan keluarganya pada bidang pekerjaan sektor formal.

Menurut Soedjono (dalam Winaya: 2006), motif-motif atau faktor penyebab yang melatarbelakangi tumbuhnya pelacuran atau praktik prostitusi adalah:

- a. Tekanan ekonomi.
- b. Aspirasi materiil yang tinggi dalam diri wanita dan

- kesenangan-ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah. Ingin hidup bermewah-mewah namun malas bekerja, kemudian mengambil jalan pintas menjadi pelacur.
- c. Rasa ingin tahu yang besar terhadap masalah seks, khususnya remaja yang kemudian masuk ke dalam dunia pelacuran oleh bujukan-bujukan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.
- d. Dekadensi moral, merosotnya norma-norma susila dan keagamaan.
- e. Adanya kebudayaan eksploitasi pada jaman modern khususnya terhadap perempuan untuk tujuan seks komersial.
- f. Peperangan dan masa kacau di dalam negeri meningkatkan pelacuran.
- g. Adanya proyek-proyek pembangunan dan pembukaan daerah pertambangan dengan konsentrasi kaum pria, sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan rasio kaum pria dan wanita di daerah tersebut.
- h. Perkembangan perkotaan di daerah pelabuhan dan industri yang sangat cepat dan urbanisasi untuk mendapatkan pekerjaan.
- i. Bertemunya bermacam-macam kebudayaan asing dan kebudayaan setempat.

8. Kategorisasi Informan

Tabel 1. Data Informan tentang Profil Informan

No.	Nama Samaran	Usia/Jenis Kelamin	Pendidikan	Status Perkawinan

1	Mia	16 thn/P	SMA Kelas X	Tidak menikah
2	Rara	20 thn/P	Sedang menyelesaikan S1	Tidak menikah
3	Sisil	24 thn/P	Sedang menyelesaikan S2	Tidak menikah
4	Rike	23 thn/P	Lulus SMA	Janda cerai
5	Stela	25 thn/P	Tidak lulus SMA	Menikah

Sumber: Data Hasil Penelitian 2018

Dari wawancara mendalam dengan 5 orang PL di sebuah Karaoke X yang berlokasi di Jalan Soedirman Bandung, penelitian ini menemukan bahwa Informan 1 menjadi PL sejak SMP sekarang masih menjadi siswa SMA kelas X, Informan 2 menjadi pelacur sejak SMA sekarang menjadi mahasiswa program sarjana (S1), Informan 3

mahasiswa pascasarjana (S2) program studi manajemen menjadi Pelacur sejak masih menjadi mahasiswa program Sarjana, Informan 4 pendidikan lulus SMA menjadi pelacur sejak bercerai menjadi janda beranak 2 dan Informan 5 pernah duduk di bangku SMA tetapi tidak menyelesaikan sekolah, menjadi pelacur bersuami dan memiliki 1 anak.

Tabel 2. Data Informan tentang Histori Profesi Informan

No.	Nama Samaran	Motivasi awal menjadi PL	Usia menjadi PL	Usia menjadi Pelacur
1	Mia	Dibujuk teman dan demi keluarga	16 tahun	-
2	Rara	Frustrasi karena broken home	17 tahun	17 tahun
3	Sisil	Memerlukan uang untuk biaya kuliah	19 tahun	16 tahun
4	Rike	Faktor ekonomi untuk membiayai anak	18 tahun	18 tahun
5	Stela	Faktor ekonomi untuk membiayai anak dan suami	20 tahun	19 tahun

Sumber: Data Hasil Penelitian 2018

Dari wawancara mendalam dengan 5 orang PL, penelitian ini menemukan bahwa Informan 1 menjadi PL karena dibujuk oleh teman, Informan 2 menjadi PL dan pelacur karena frustrasi akibat dari masalah orangtua yang bercerai, Informan 3 menjadi PL dan pelacur karena memerlukan uang untuk hidup

dan biaya kuliah, Informan 4 menjadi PL dan pelacur karena memerlukan uang untuk membiayai dirinya dan anak, dan Informan 5 menjadi PL dan pelacur karena desakan ekonomi karena sebagai tulang punggung keluarga membiayai anak dan suami yang pengangguran.

Tabel 3. Data Informan tentang Dukungan Keluarga

No.	Nama Samaran	Dukungan Keluarga
1	Mia	Orang tua serumah tidak mengetahui profesi anak
2	Rara	Orang tua tidak mengetahui karena domisili berbeda kota
3	Sisil	Orang tua mengetahui profesi anak, tetapi tidak melarang
4	Rike	Orang tua mengetahui dan mendukung profesi anak
5	Stela	Orang tua tidak mengetahui profesi anak, suami mendukung

Sumber: Data Hasil Penelitian 2018

Dari wawancara mendalam dengan 5 orang PL, penelitian ini menemukan bahwa orang tua Informan 1 serumah dengan orangtua tetapi tidak mengetahui profesi anaknya sebagai PL, Informan 2 orang tua tidak mengetahui karena domisili berbeda kota, Informan 3 orang

tua mengetahui profesi anak, tetapi tidak melarang, Informan 4 orang tua mengetahui dan mendukung profesi anak dan Informan 5 Orang tua tidak mengetahui profesi anak, suami mendukung profesi istri.

9. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 5. Data Informan Tentang Komunikasi Antarpribadi Pemandu Lagu

No.	Nama Samaran	Komunikasi Antarpribadi
1	Mia	“Aku sudah biasa dirangkul atau dicolek tamu di dalam room karaoke. Kalau digandeng atau dipegang sedikit sih nggak masalah. Tapi banyak tamu yang mau pegang yang paling pribadi itu aku tolak. Kesal sih, tapi nepis tangannya pelan-pelan biar nggak tersinggung, yang penting dia tahu kita nggak suka. Biasanya pas tamu sudah on, itu mereka kadang minta macam-macam, tapi aku sih profesional saja. Aku menolak dengan halus”
2	Rara	"Biasanya mereka penasaran dan ngajak lanjut. Gue lihat-lihat dulu orangnya. Tapi biasanya gue tawarin Rp 500.000. Kalo tamunya ganteng, dan gue demen, ya kurang dikit bolehlah, diskon buat sekali main”.
3	Sisil	“Kalo udah satu jam tamu nyanyi, saya nawarin tamu mau lanjut nggak? Ada tempat di atas. Semalam biasanya paling banyak tiga tamu. Itu udah paling banyak karena kan kita juga nemenin tamu nyanyi dan minum. Tapi kalo ketemu tamu yang udah kebelet, ajak aja ke toilet, yang penting harganya cocok”
4	Rike	“Saya nggak mau kalau main di room karaoke. Kalau diajak tamu keluar, harga sih biasanya Rp 500.000 sampai 1.000.000

		sekali main. Ya lumayan, kalau di hotel kan bebas mau ngapain. Kalau di room males dipegang-pegang, tapi nggak dapet uang”
5	Stela	“Kadang ada tamu yang kasih lumayan, tapi ada juga yang pelit gak mau kasih. Sekali main Rp 300.000, yang penting bawa pulang duit. Kalo pas dapat tamu yang nakal, misalnya kadang kan mereka ajak joget sambil nyanyi, ya kita minta disawer, lumayan buat nambah-nambah risiko dapur”

Sumber: Data Hasil Penelitian 2018

Dari wawancara mendalam dengan 5 orang PL, penelitian ini menemukan data bahwa proses komunikasi yang berlangsung di ruang karaoke terjadi ketika perempuan muda (PL) menyapa dengan ramah saat tamu memasuki ruang karaoke. Penampilan mereka sensual. Dengan balutan rok mini dan pakaian serba ketat dan menggoda. PL bertugas menemani tamu berkaraoke ria dan menyuguhkan minum. Untuk menarik tamu, para wanita muda ini berpakaian seksi. PL adalah daya tarik utama sebuah tempat karaoke. Selain cantik, PL yang ramah dan pandai menyanyi disukai para tamu karaoke. sapa para perempuan muda seksi itu ramah saat tamu memasuki ruang karaoke. Banyak tamu yang datang karena sudah kenal dengan PL yang akan dibooking. Tetapi tamu juga

menginginkan kenyamanan room, audio dan video yang bagus, minuman yang berkualitas dan keamanan dari sweeping Satpol PP. Perempuan cantik, alkohol dan musik berpadu mengundang nafsu setiap pria di ruang karaoke. Bagi PL yang bisa dibooking, setelah suasana panas dalam ruang karaoke, biasanya berlanjut ke hubungan yang lebih intim bisa di ruang eksekusi yang disediakan karaoke atau di toilet ruang karaoke atau di kamar hotel di luar karaoke. Bila tamu mengajak lanjut PL menawarkan ruangan di karaoke untuk melakukan eksekusi, biasanya naik satu tingkat ke ruangan atas, ada beberapa kamar di sana. Hanya ada ranjang, meja rias, kaca berukuran besar dan ruang bilas kecil, tetapi tidak di semua tempat karaoke ada bilik mesum.

Tabel 6. Data Informan Tentang Ekspresi Cinta Pemandu Lagu

No.	Nama Samaran	Ekspresi Cinta Pemandu Lagu
1	Mia	“Aku udah punya pacar, ya cowok lah Mba, aku ini masih normal. Tar aku kenalin, tamu yang suka kesini kalo malem minggu, dia suka booking aku kalo malem minggu, tiap hari sms nanya aku lagi dimana, udah makan apa belum?, lucu ya padahal dia itu mahasiswa lo Mba”
2	Rara	“Jujur, gue lesbian. Waktu kecil, gue pernah diperkosa, pelecehan seksual ya namanya, jadi gue frigid ama cowok. Laki gue cewek, dia temen kuliah, gue udah mati rasa ama cowok, tamu yang kesini pada kasar, kurang ajar. Kalo pulang

		kerja kan ada cewek yang ladenin gue, manjain gue, mau dengerin curhatan gue, banyaknya dia yang ngerjain tugas kuliah.”
3	Sisil	“Saya sih AC/DC, bebas aja, ga peduli mau cewek ato cowok yang penting dia itu baik, sayang sama saya. Dua-duanya pernah saya jalanin, dulu saya sempet ama cewek, mainannya perasaan, ga kasar tapi cemburuannya itu kelewatan. Sekarang saya pacaran lagi ama cowok, brondong, mahasiswa S1, saya bantu biaya kuliah dia, Itu kan pemberian Tuhan, ya saya terima aja kalo itu yang terbaik”
4	Rike	“Ga dulu lah! Anak dan orangtua aja yang saya pikirin, udah kapok, mantan suami saya dulu sering mukul, pernah saya sampai dibawa ke rumah sakit, pengen bunuh diri rasanya, tapi saya serahin aja sama yang di atas, udah nasib saya begini, ya jalanin aja”
5	Stela	“Saya menikah terpaksa, karena dulu pernah dibawa kabur tamu, ga dibayar, dia yang nolong saya waktu itu di jalan. Suami saya emang ga kerja, tapi kan saya kerja jadi aman, dia yang anter jemput saya kerja pake motor. Udah jodohnya, keles...”

Sumber: Data Hasil Penelitian 2018

Dari wawancara mendalam dengan 5 orang PL, penelitian ini menemukan data bahwa PL punya perasaan. Dia juga butuh cinta. Cinta yang bisa membuatnya nyaman. Cinta yang datang dari hati perempuan atau lelaki atau apapun yang penting tulus. Cinta yang benar-benar bisa menghilangkan lelah dirinya. bukan cinta sesaat yang datang dari pria berlibido tinggi. Tapi cinta yang benar-

benar tulus tanpa pengkhianatan dan imbalan. Cinta PL yang damai bisa dinegosiasikan dengan semua faktor yang mempengaruhi perasaan yang membuat diri PL seperti sekarang ini, karena dengan negosiasi dengan diri dan lingkungan, maka kebahagiaan PL yang sederhana yang hanya ingin dihargai walau sesaat akan tercapai.

Tabel 7. Data Informan Tentang Panggung Depan Pemandu Lagu

No.	Nama Samaran	Panggung Depan Pemandu Lagu
1	Mia	“Ya, Aku inginnya sih nggak kerja kayak gini, sekarang ini kan lagi susah uang, terpaksa dikerjain aja buat bayar uang sekolah, buat jajan dan beli baju. Diluar susah cari kerja”
2	Rara	"Awalnya gue nemenin teman yang kerja jadi PL disini, tapi karena tergiur uang dan ngeliat teman-teman semua melakukan itu, ya udah gue ikutan aja, lagian cari kerja di luar itu kan

		susah, butuh ijazah, kalo mau kerja kantoran ya minimal harus punya gelar”
3	Sisil	“Saya ambil kerjaan jadi PL karena kan adik-adik butuh uang untuk biaya sekolah, sementara orang tua penghasilannya pas-pasan banget. Jadi saya harus putar otak untuk bantu. Tapi itu semua ya harus dihadapi, kan semua pekerjaan ada risikonya”
4	Rike	"Enakan jadi PL, kita juga dapat tambahan uang kalau tamu buka botol. Kalau mengandalkan gaji sih kecil, hampir sama dengan UMK buruh, belum capenya”
5	Stela	“Ya, jalani sajalah, yang penting bisa kebeli beras, bisa lewati hari, ga kelaparan. Nanti kalau punya mimpi apalah ke depan terus gak tercapai kan malah kecewa”

Sumber: Data Hasil Penelitian 2018

Dari wawancara mendalam dengan 5 orang PL, penelitian ini menemukan data bahwa timbulnya krisis ekonomi dan keuangan di suatu negara akan selalu menimbulkan eksese berupa tumbuhnya aktivitas bisnis ilegal. Krisis ini menaikkan angka pengangguran dan kemiskinan. Dalam kondisi krisis ekonomi membuat lapangan kerja sangat terbatas, hal ini dimanfaatkan oleh agen-agen bisnis prostitusi berkedok agen tenaga kerja untuk bergerilya ke daerah-daerah mencari mangsa umumnya remaja putrid yang putus sekolah dibujuk untuk

bekerja di kota menjadi penyanyi, tidak dikatakan menjadi PL. Bisnis hiburan malam karaoke tidak pernah mengenal kata krisis, tidak pernah sepi tetap ramai dipadati pengunjung. Akibat krisis ekonomi, maka semakin banyak masyarakat yang stress, maka tempat karaoke semakin marak dengan omzet miliaran rupiah setiap hari. Banyaknya uang pengunjung mengalir ke tempat prostitusi ini, membuat PL tidak mempunyai pilihan lain, selain tetap bertahan menekuni profesinya sebagai PL dan pelacur.

Tabel 8. Data Informan tentang Panggung Belakang Pemandu Lagu

No.	Nama Samaran	Panggung Belakang Pemandu Lagu
1	Mia	“Kalo di rumah, aku haru sholat, kalo disini ga pernah, kotor rasanya, berdoa aja dalam hati, pasti Tuhan juga denger”
2	Rara	“Gue kan dipasang susuk berlian biar laris banyak yang booking, tapi katanya kalo gue ML (making love) sama tamu, susuknya bisa ilang, makanya gue suka ngecek ke guru spiritual apa susuknya masih ada ato udah loncat? hehehe...”
3	Sisil	“Saya melakukan sholat karena itu kan ritualnya agama Islam, dosa kita diseimbangkan dengan ibadah. Sholat itu kewajiban, kalo PL itu kan profesi, jangan disambungin ya, saya belum siap”

4	Rike	“Saya menjalankan ibadah lima waktu, amanat orangtua jangan meninggalkan sholat, saya berzikir berdoa tiap malam sebelum kerja dan sambil menunggu tamu yang booking, semoga aja ada rizki dapet tip dan sawer dari tamu yang baik”
5	Stela	“Saya suka kasi sedekah buat tukang sampah, tukang sayur, tukang urut...kadang ibadah ga keburu, siang beresin kerjaan di rumah...malam kan kerja, gitu ajalah...sedekah juga kan masuknya ibadah”

Sumber: Data Hasil Penelitian 2018

Dari wawancara mendalam dengan 5 orang PL, penelitian ini menemukan data bahwa realitas hidup memang tidak selalu diisi oleh orang yang lapang, baik lapang secara finansial maupun lapang secara moral. Keadaan hidup yang sempit membuat kehidupan pelacur berjalan melintas jalur yang tidak dapat ditentukan kemana mengarah. Semua orang akan dengan mudah menilai kualitas moral seorang pelacur. Tidak banyak (hampir tidak ada) yang percaya kalau masih ada setitik kebaikan dalam hati seorang pelacur, apalagi dalam tafsir teologis kita, orang-orang pendosa hanya akan dinistakan, baik di dunia maupun di akhirat karena secara komunal banyak yang menjawab ‘tidak mungkin’ karena dosa ibarat titik hitam, semakin banyak titik hitam itu maka akan menghasilkan tabir yang membatasi antara dirinya dan Tuhan. Sebagai manusia yang tidak ada yang benar-benar bersih dan suci, maka karena stigma masyarakat, para perempuan pelacur itu tetap terus berkubang dalam kehinaan, masyarakat dengan sepihak menghakimi keburukannya, seolah ia bagian dari dosa yang tak terampuni karena ruang kebaikan telah ditutup oleh masyarakatnya sendiri atas dasar dogma agama yang dianut tanpa mempertimbangkan aspek kemanusiaan

bahwa pelacur itu manusia yang diciptakan oleh Tuhan

10. Simpulan

Dalam masalah pelacuran, sikap ketidakkritisian masyarakat yang memandang pelacur hanya dari kacamata moral, menyebut pelacur wanita hina penuh dosa, pelaku zina yang kotor, ataupun bejat. Sementara, dalam analisis sosial menunjukkan prostitusi adalah masalah struktural, sehingga stigma yang diberikan agama kepada pelacur tidak lain merupakan struktur lain yang menindas pelacur. Dengan menggunakan pengalaman pelacur yang tertindas, yang tidak menempatkan pelacur sebagai pendosa, namun justru sebagai korban dosa struktural akan memudahkan kita mengambil akar permasalahan.

Faktor yang menyebabkan pelacuran adalah kemiskinan, budaya bias gender, kekerasan terhadap perempuan, dan berbagai sistem yang tidak adil. Pelabelan pelacur sebagai pendosa kenyataannya memperburuk status pelacur di masyarakat dan mengakibatkan pelacur semakin sulit kembali sebagai manusia normal yang diterima dalam masyarakat. Doktrin tentang dosa juga akan melanggengkan posisi pelacur sebagai pihak tertindas karena kemudian masyarakat sering menganggap

penderitaan pelacur adalah pantas didapatkan pendosa. Doktrin dosa tersebut harus dihilangkan dan sebaliknya rasa simpati dan kasih sayang kepada para pelacur yang harus diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro, 2010. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations. Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

_____ dan Bambang Q-Anees, 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Cangara, Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa

Creswell, John W. 2013. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dirdjosiswono, Soedjono. 2002. *Pathologi Sosial*. Jakarta: Karya Nusantara

_____. 2007. *Pelacuran Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan Dalam Masyarakat*. Jakarta: Karya Nusantara

Kartono, Kartini. 2008. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Koentjoro. 2004. *On The Spot, Tutur Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: CV. Salam.

Kuswarno, Engkus. 2016. *Fenomenologi*. Bandung: Simbiosis Rekataman Media

Morissan. 2014. *Teori Komunikasi. Individu Hingga Massa*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group

Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Winaya, I Made. 2006. *Pelacuran Laki-Laki Dalam Industri Pariwisata Bali*.